

**HUBUNGAN ANTARA ETNOSENTRISME DENGAN SIKAP
TERHADAP PERKAWINAN CAMPUR PADA ETNIS CINA**

Grace Eka Shenny S

511204715

Fakultas Psikologi 17 Agustus 1945 Surabaya

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara etnosentrisme dengan sikap terhadap perkawinan campur pada etnis Cina. Etnosentrisme adalah kecenderungan melakukan evaluasi pada orang atau kelompok lain berdasarkan sudut pandangnya sendiri. Sikap terhadap perkawinan campur pada etnis Cina adalah kecenderungan pada etnis Cina untuk memberikan tanggapan positif maupun negatif terhadap perkawinan campur antar etnis. Subyek penelitian ini adalah etnis Cina yang berusia 18-30 tahun di Universitas Surabaya dan Universitas Kristen Petra. Hasil analisis Korelasi Product Moment diperoleh koefisien korelasi (r) = -0,407 dengan nilai signifikansi (p) = 0,002. Hal tersebut berarti ada korelasi yang signifikan antara variabel etnosentrisme dengan variabel sikap terhadap perkawinan campur.

**THE CORRELATION BETWEEN ETHNOCENTRISM WITH THE
ATTITUDE TOWARD MIXED MARRIAGE IN CHINESE ETHNIC**

Grace Eka Shenny S

511204715

Faculty of Psychology, University of 17 Agustus 1945 Surabaya

2017

ABSTRACT

This study aims to determine the relationship between ethnocentrism with the attitude toward mixed marriage in Chinese ethnic. Ethnocentrism is the tendency to evaluate other people or groups based on their own point of view. The attitude toward mixed marriage is the tendency of Chinese ethnic to give positive or negative responses to inter ethnic mixed marriages. The subjects of this research is Chinese ethnic of the college student at Surabaya University and Christian Petra University, they are 18-30 years old. The results of product moment correlation, obtained correlation coefficient (r) = -0,407 with significant value (p) = 0,002. It means there significant correlation between ethnocentrism variable with attitude toward mixed marriage in Chinese ethnic variable.

Keyword : Ethnocentrism, The attitude toward mixed marriage, Chinese ethnic

PENDAHULUAN

Manusia diciptakan sebagai makhluk sosial yang memiliki dorongan untuk selalu menjalin hubungan dengan orang lain. Hubungan dengan orang lain akan menimbulkan ketergantungan, salah satu bentuk hubungan yang kuat tingkat ketergantungannya adalah hubungan suami istri dalam kehidupan perkawinan. Ensiklopedia Indonesia menyatakan, perkawinan adalah menikah, sedangkan menurut Purwadarmita (dalam Walgito, 2002) kawin adalah perhubungan laki-laki dan perempuan menjadi suami istri. Menurut Hornby (dalam Walgito, 2002), pernikahan adalah bersatunya dua orang sebagai suami istri. Menurut Undang-Undang Pernikahan No.1 tahun 1974, yang dimaksud dengan pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Sebelum lahirnya Undang-Undang Perkawinan, ketentuan dan tata cara serta sahnya suatu perkawinan bagi orang Indonesia pada umumnya didasarkan pada hukum agama dan hukum adat istiadat masing-masing daerah.

Sebagai diketahui individu pada usia dewasa awal, tugas-tugas perkembangan yang harus diselesaikan adalah *intimacy versus isolation* (Erickson dalam Papalia, 2009). Pada tahap ini, orang dewasa muda telah siap untuk menjalin suatu hubungan intim seperti persahabatan dan hubungan kerja serta hubungan cinta seksual. Pada usia dewasa awal, setiap orang mulai memikirkan untuk menjalin hubungan dengan seseorang. Biasanya proses pacaran merupakan proses awal menuju perkawinan atau dengan kata lain pacaran merupakan sarana dalam memilih pasangan yang cocok untuk dijadikan pasangan hidup (Benokraitis, 1996). Perkawinan yang bahagia, mesra dan kekal tentunya akan menjadi tujuan dari setiap orang yang membangun rumah tangga. Atwater & Duffy (1999) menyatakan bahwa kebahagiaan perkawinan tergantung pada sesuatu yang terjadi saat pasangan memasuki kehidupan perkawinan, yaitu seberapa baik pasangan tersebut mengalami kesesuaian dan kecocokan.

Perkawinan terbagi menjadi dua, yaitu : (a) perkawinan eksogami; secara umum pada bangsa-bangsa di dunia ini dikenal dengan adanya larangan

mengadakan hubungan perkawinan di antara keluarga yang dekat pertalian darahnya, larangan ini berlaku didalam keluarga sendiri misalnya ayah dan anaknya perempuan atau kakak dan adik; (b) perkawinan endogami; artinya seorang laki-laki diperbolehkan kawin dengan golongan atau suku sendiri. Maksud perkawinan endogami adalah untuk menjaga laki-laki dapat meneruskan marga keluarga.

Turner & Helms (dalam Dariyo 2003) menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang mendorong orang untuk memasuki kehidupan perkawinan, yaitu : (a) cinta, pasangan ingin selalu saling berbagi dalam hidup dan membina hubungan yang dekat dalam lembaga perkawinan; (b) kebersamaan, kebersamaan tersebut memunculkan rasa aman dan nyaman; (c) konformitas, bagi beberapa pasangan perkawinan merupakan hal yang memang harus dilakukan atau perkembangan dari suatu hubungan antara pria dan wanita; (d) legitimasi hubungan seks, setiap masyarakat memiliki norma-norma yang berkenaan dengan siapa seseorang dapat melakukan hubungan sosial dan dalam keadaan (*circumstance*) status perkawinan memberikan legitimasi hubungan seksual (Benokraitis, 1996); (e) legitimasi anak, pasangan yang melakukan perkawinan dengan alasan untuk memiliki dan mengasuh anak (Turner & Helms dalam Dariyo 2003) (f) perasaan siap, merupakan hasil proses sosialisasi di lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan kerja; (g) mendapatkan keuntungan, hal ini bukan alasan utama, tetapi bagi pasangan yang memperhatikan kesejahteraan ekonomi, alasan ini bisa menjadi alasan utama seseorang memutuskan melakukan perkawinan.

Berkaitan dengan pengertian uraian di atas, seseorang yang sudah memasuki di usia dewasa awal dapat menentukan pilihannya dalam memilih pasangan. Kenyataannya tidak semudah itu, jika memilih dari etnis yang berbeda, masih ada beberapa keluarga yang memperlmasalahkannya. Peneliti sempat melakukan wawancara dengan beberapa orang yang beretnis Cina yang berjumlah 10 orang, hanya tiga orang yang tidak memperlmasalahkannya bila memilih pasangan beda etnis. Sedangkan tujuh orang tersebut lebih memilih pasangan sesama etnis. Alasan memilih pasangan sesama etnis agar anaknya kelak dapat meneruskan

marga keluarga, juga menghormati orang tua yang mengajarkan untuk melestarikan budayanya (Hariyono, 1994). Hal ini menunjukkan bahwa sikap terhadap perkawinan campur antar etnis mengarah ke negatif atau dengan kata lain menolak adanya perkawinan campur antar etnis.

Sikap terhadap perkawinan campur adalah kecenderungan seseorang yang berbeda etnis untuk memberikan respon positif dan respon negatif terhadap perkawinan campur. Sikap terhadap perkawinan campur dapat diungkap melalui :

- 1) kasih sayang yaitu rasa kasih sayang dikeduanya yang dapat terwujud kesediaan saling membantu, berkorban dan saling menghargai;
- 2) tanggung jawab pada diri sendiri, pada pasangannya, keluarga serta masyarakat;
- 3) saling pengertian dan saling mempercayai satu dengan yang lain, dan menerima pasangannya sebagaimana adanya (Azwar, 1988).

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi sikap terhadap perkawinan campur, yaitu :

- 1) Keluarga, perkawinan dalam orang Cina, orang tua memiliki peran penting dalam memilih calon pasangan (Hariyono, 1994). Generasi tua dari etnis Cina rata-rata tidak menyetujui perkawinan campur antar etnis;
- 2) Perasaan superior etnis Cina. Hal ini diakibatkan ajaran Konfusianisme yaitu anggapan bahwa “*abu*” orang Cina lebih tinggi dari orang pribumi, dan ini memunculkan anggapan bahwa Cina adalah bangsa yang derajatnya tinggi yang pada perkembangannya melahirkan sikap superior (Hariyono, 1994);
- 3) Etnosentrisme, yaitu memiliki sikap cenderung melihat kelompoknya sendiri sebagai kelompok yang unggul dan berbudi luhur, sehingga cenderung untuk mengutamakan kelompok etnisnya tanpa melihat kelompok etnis lainnya (LeVine dan Campbell, 2006). Etnosentrisme dapat diartikan pula sebagai sikap yang menganggap cara hidup bangsanya merupakan cara hidup yang paling baik. Jadi etnosentrisme menghalangi pengertian tentang adat istiadat orang lain dan juga menghalangi tumbuhnya pengertian yang kreatif mengenai kebiasaan dalam kebudayaannya sendiri (Carol, R, 2006).

Pada kenyataannya, ketika suku bangsa yang satu menganggap suku bangsa yang lain lebih rendah, maka sikap demikian akan menimbulkan konflik. Konflik

tersebut misalnya kasus SARA, yaitu pertentangan yang didasari oleh suku, agama, ras dan antar golongan. Dampak negatif yang lebih luas dari sikap etnosentrisme antara lain : mengurangi ke objektifan ilmu pengetahuan, menghambat pertukaran budaya, memacu timbulnya konflik sosial, menghambat proses asimilasi kelompok yang berbeda yang artinya akan muncul sikap negatif terhadap perkawinan campur.

Berdasarkan fenomena yang terjadi di lapangan, perkawinan campur seharusnya dapat dilakukan untuk pembauran antar budaya supaya terjadi keharmonisan dan tidak terjadi diskriminasi, tetapi pada kenyataannya etnis Cina cenderung memunculkan sikap negatif terhadap perkawinan campur. Etnis Cina cenderung menutup diri, karena etnosentrisme yang tinggi, kesetiaan terhadap kebudayaannya kuat dan kurang bergaul dengan etnis lainnya (Ardono, 1950). Etnosentrisme tersebut diduga mempengaruhi seseorang bersikap negatif terhadap perkawinan campur. Etnosentrisme tinggi pada seseorang, maka akan muncul sikap negatif terhadap perkawinan campur. Hal ini dikarenakan tidak menerima kelompok luar atau budaya luar, sehingga tidak mengenal bagaimana budaya dari kelompok lainnya, hanya memandang kelompoknya sendiri yang paling baik. Sehingga cenderung menolak melakukan perkawinan campur antar etnis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian korelasional, yaitu penelitian yang melihat hubungan dari dua variabel, yang artinya peneliti ingin mengetahui hubungan antara variabel etnosentrisme dengan variabel sikap terhadap perkawinan campur. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Metode kuantitatif merupakan metode penelitian yang mendeskripsikan hasil data yang berupa angka-angka dan telah dianalisis sebelumnya menggunakan angka-angka (Azwar, 2012).

A. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah orang yang diminta untuk memberikan keterangan tentang suatu fakta atau pendapat. Sebagaimana dijelaskan oleh (Arikunto, 2006), subyek penelitian adalah subyek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti. Jadi, subyek penelitian itu merupakan sumber informasi yang digali untuk mengungkap fakta-fakta di lapangan. Subyek yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Surabaya dan Universitas Kristen Petra yang beretnis Cina, dengan jumlah subyek sebanyak 53 orang.

B. Validitas dan Reliabilitas

Validitas berasal dari kata *validity* yang memiliki arti sejauh mana ketetapan dan kecermatan suatu instrumen pengukur dalam melakukan fungsi ukurnya (Azwar, 2012). Suatu tes dapat dikatakan validitas tinggi jika alat tersebut menjalankan fungsi ukur secara tepat sesuai dengan maksud yang dilakukannya pengukuran tersebut. Yang artinya hasil ukur dari pengukuran tersebut merupakan cerminan secara tepat keadaan sesungguhnya dari apa yang diukur.

Validitas skala dari masing-masing variabel diuji kesesuaian butirnya dengan mengkorelasikan nilai tiap butir dengan nilai total. Nilai total adalah nilai yang diperoleh dari hasil penjumlahan semua skor butir. Analisis validitas item menggunakan program *Statistic Package for Social Science for Windows (SPSS)* versi 21.0. Untuk mengetahui validitas alat ukur dilakukan uji diskriminasi butir dengan *index corrected item total correlation* $< 0,3$ dinyatakan gugur atau tidak valid, tetapi jika *index corrected item total correlation* $> 0,3$ dinyatakan valid (Azwar, 2010).

Hasil uji validitas skala sikap terhadap perkawinan campur dari 46 butir yang disusun dengan dua kali putaran, terdapat satu butir yang gugur yaitu nomor 2. Jadi terdapat 45 butir sah (memiliki *index corrected item total correlation* $> 0,3$), dengan koefisien *index corrected item total correlation* antara 0,328 – 0,766.

Hasil uji validitas skala etnosentrisme dari 46 butir yang disusun dengan dua kali putaran, terdapat 17 butir yang gugur yaitu nomor 5, 6, 7, 11, 13, 14, 15, 21, 26, 27, 30, 31, 32, 39, 40, 42, 45. Jadi terdapat 29 butir sah (memiliki *index corrected item total correlation* > 0,3), dengan koefisien *index corrected item total correlation* antara 0,313 – 0,622.

Kemudian dilakukan pengujian reliabilitas, hasil pengujian dalam penelitian ini dikatakan reliabel dan dapat diterima apabila nilai Cronbach Alpha > 0,800 dan jika nilai Cronbach Alpha < 0,800 dinyatakan tidak reliabel (Azwar, 2015). Hasil analisis uji reliabilitas pada kedua skala penelitian dapat diketahui sebagai berikut:

Hasil uji reliabilitas skala etnosentrisme dengan menggunakan program SPSS 21.0 diperoleh Alpha Cronbach = 0,882, uji reliabilitas skala sikap terhadap perkawinan campur dengan menggunakan program SPSS 21.0 diperoleh Alpha Cronbach = 0,966 yang berarti skala sikap terhadap perkawinan campur dan skala etnosentrisme mempunyai reliabilitas yang baik.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil analisis korelasi *product moment* didapatkan koefisien korelasi sebesar -0,407 dengan signifikansi (ρ) sebesar 0,002 ($\rho < 0,05$) artinya ada hubungan negatif yang signifikan antara etnosentrisme dengan sikap terhadap perkawinan campur.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis korelasi *Product Moment* menunjukkan bahwa etnosentrisme mempengaruhi sikap terhadap perkawinan campur pada mahasiswa etnis Cina di Universitas Surabaya dan Universitas Kristen Petra. Semakin tinggi etnosentrismenya maka semakin negatif sikap terhadap perkawinan campur yang dimiliki oleh mahasiswa etnis Cina yang berkuliah di Universitas Surabaya dan Universitas Kristen Petra. Seseorang yang etnosentrismenya tinggi, maka akan menolak adanya perkawinan campur antar etnis. Hal ini karena merasa etnisnya

paling baik, kurang berinteraksi dengan etnis lain, sehingga memandang etnis lain tidak sebaik etnisnya dan cenderung menutup diri dari kelompok lain.

Uji hipotesis yang dilakukan pada skala etnosentrisme pada mahasiswa etnis Cina di Universitas Surabaya dan Universitas Kristen Petra dengan sikap terhadap perkawinan campur menunjukkan hasil koefisien korelasi sebesar $-0,407$. Dari hasil tersebut menunjukkan hasil yang signifikan bahwa etnosentrisme yang tinggi memunculkan sikap yang negatif terhadap perkawinan campur.

Sesuai dengan uraian di atas, Soebroto (dalam Soekoco, 1998) menjelaskan bahwa perkawinan campur dipengaruhi adanya kontak antar etnis. Jika semakin sering terjadi kontak dengan etnis lain maka akan semakin saling mengenal satu dengan yang lain, sehingga dapat memunculkan sikap saling pengertian. Walgito (1984) pun menjelaskan bahwa pergaulan sehari-hari dengan etnis lain merupakan hal yang penting karena jika sering bergaul dengan etnis lain, maka terjadi pergaulan yang erat dengan etnis lain dan tidak membedakan antar etnis.

Etnis Cina sebagai kelompok minoritas di Indonesia, merasa tidak nyaman apabila berbaur dengan etnis lain sehingga memunculkan perasaan tidak diterima, dikucilkan, didiskriminasi, hal ini menyebabkan sikap etnosentrisme tinggi (Helmi, 1990). Etnosentrisme merupakan sikap yang cenderung melihat kelompoknya sendiri (*in-group*) sebagai kelompok yang unggul dan berbudi luhur, standar kelompoknya dianggap memiliki nilai yang universal, sedangkan kelompok luar (*out-group*) dinilai sebagai kelompok yang rendah (LeVine dan Campbell dalam Hammond & Axelrod, 2006). Apabila seseorang ingin melestarikan budayanya, merasa tidak diterima dan dikucilkan, sehingga akan cenderung melihat kelompoknya sendiri dan cenderung berteman dari kelompoknya sendiri.

Etnosentrisme menghalangi pengertian tentang adat istiadat orang lain dan juga menghalangi tumbuhnya pengertian yang kreatif mengenai kebiasaan dalam kebudayaannya sendiri (Carol, R, 2006). Menurut Sa'dun (1999) etnis Cina cenderung lebih sering menggunakan bahasa dari leluhurnya dalam

kesehariannya. Kenyataannya pada saat penelitian, etnis Cina memperlihatkan masih mengingat bahasa dari leluhurnya. Hal ini juga merupakan ciri-ciri dari etnosentrisme yang tinggi karena memiliki niat untuk melestarikan bahasa dari leluhurnya dan akan mengajarkan kepada keturunannya (Berry, 1999). Jika etnosentrismenya tinggi, akan terjadi diskriminasi, karena menganggap etnisnya paling baik sehingga memandang etnis lain buruk, dan memandang bahwa perkawinan campur membawa dampak yang negatif. Padahal tidak selalu perkawinan campur membawa dampak yang negatif, setiap etnis juga memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing. Oleh karena itu, supaya sikap terhadap perkawinan campur menjadi positif, maka perlu untuk menurunkan etnosentrismenya dengan berinteraksi dengan etnis lain, membuka diri dan belajar mengenali bagaimana kehidupan dari etnis lain.

Selain faktor etnosentrisme Hariyono (1994) mengemukakan pendapat bahwa keluarga memiliki peranan penting dalam memilih calon pasangan. Keluarga akan dilibatkan dalam memilih calon pasangan dengan berdiskusi terlebih dahulu dalam pemilihan calon pasangan. Keluarga pun ikut mengambil keputusan cocok atau tidak dengan calon pasangan tersebut, dengan kriteria yang diinginkan, kemudian akan memberikan restu jika sudah cocok dengan calon pasangan tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis korelasi *product moment*, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara etnosentrisme dengan sikap terhadap perkawinan campur pada etnis Cina. Hal ini berarti bahwa etnosentrisme berkorelasi negatif dengan sikap terhadap perkawinan campur. Jadi semakin tinggi etnosentrisme seseorang maka akan semakin negatif sikap terhadap perkawinan campur pada etnis Cina. Sehingga seseorang yang etnosentrismenya tinggi maka cenderung bergaul dengan sesama etnis, karena seseorang yang etnosentrismenya tinggi memandang etnisnya yang paling unggul, tentu akan menolak adanya perkawinan campur antar etnis.

SARAN

1. Bagi Etnis Cina

Saran bagi etnis Cina diharapkan membuka diri untuk pergaulan yang luas tanpa memandang perbedaan, serta saling mengenal bagaimana kehidupan dari etnis lain. Sehingga dapat menjadi masyarakat Indonesia yang seutuhnya, proses pembauran melalui perkawinan campur pun jadi mudah untuk dilakukan.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti lainnya yang tertarik dengan topik penelitian ini, disarankan untuk mempertimbangkan dengan variabel yang lain seperti tingkat ekonomi, gaya hidup, polah asuh, keluarga serta kontrol sosial yang pengaruhi. Juga diharapkan dapat memperbanyak, memperluas serta melakukan pengambilan subyek secara random atau dengan jumlah subyek yang lebih banyak.

DAFTAR PUSTAKA

- Annas Baihaqi, Lila Pratiwi. 2016. *Hubungan Etnosentrisme dan Wisdom Pada Masyarakat Komunitas Betawi*. Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi. Universitas Muhammadiyah Pof. DR. HAMKA.
- Ardono. 1950. *The Authoritarian Personality*. Oxford University Press.
- Atwater, E., & Duffy, K. G. 1999. *Psychology for living adjustment, growth, and behavior today*. New York: Prentice Hall.
- Azwar, S. 1998. *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Liberty.
- _____.2011. *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya (Edisi 2)*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- _____.2012. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- _____.2010. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Liberty.
- Carol R. Ember & Melvin Ember. 2006. *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Haryono, P. 1994. *Kultur Cina dan Jawa. Pemahaman Menuju Asimilasi Kultural*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Helmi, A.F. 1990. *Sikap Etnosentris pada Generasi Tua dan Muda Etnik Cina*. Laporan Penelitian. Tidak diterbitkan. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Tahun 2017
- Nijole. V. Benokraitis. 1996. *Marriage and Family 2nd edition: Changes, Choices and Constraint*. New York: Prentice-Hall Inc.
- Papalia, D.E., Olds, S.W & Feldman, R.D. 2009. *Human development: Perkembangan Manusia*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Prof. Dr. Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta. PT. Rineka Cipta
- Sa'dun, M. 1999. *Pri-Non Pri, Mencari Format Pembauran*. Jakarta: Pustaka Cidesindo.
- Sari Suprawanti. 2011. *Hubungan Sikap Etnosentrisme dengan Kohevisitas Karyawan di UIN Suska Riau*. Skripsi. Fakultas Psikologi: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru.

- Sarwono, S. W. 2002. *Psikologi sosial: Individu dan teori-teori psikologi sosial*. Jakarta. Balai Pustaka.
- _____.2002. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Sugiyono. 2010. *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukoco. 1998. *Perbedaan Sikap Terhadap Pembauran Antara Remaja Yang Bertempat Tinggal di Desa Dengan yang Bertempat Tinggal di Kota*. Skripsi. Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata. Tidak diterbitkan.
- Suryabrata., Sumadi. 2005. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Undang-undang No 1 Tahun 1974 Tentang Pernikahan Dengan Peraturan Pelaksanaannya*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Walgito. 1984. *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.
- _____.2002. *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*. Yogyakarta: Andi.
- Yolanda, Sri Hartati. 2014. *Pengambilan Keputusan Untuk Menikah Beda Etnis*. Jurnal. Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro.
- Artikel *Pengertian dan Makna Studi Etnografi* dari scribd.com oleh Syiham Al Ahmadi. http://repository.upi.edu/3582/4/S_SEJ_0703877_Chapter1.pdf
- <http://aroxx-kaluwatu.blogspot.com/2013/08/definisi-sikap-menurut-para-ahli.html#sthash.Z60Bxwmy.dpuf>